

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS INDIVIDU PADA KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

Anak Agung K. Finty Udayani¹
Maria M. Ratna Sari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: aafintyudayani@gmail.com/ telp: +62 81 529 012 419

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory Agency* dan *Theory Of Planned Behavior*. Populasi dalam penelitian ini adalah *staff accounting department* villa di Kawasan Umalas. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Sampel diambil adalah sebanyak 34 *staff accounting*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian Internal dan Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada villa di Kawasan Umalas.

Kata Kunci: Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

ABSTRACT

This research aimed to determine the effect of internal control and individual morality to the tendency of accounting fraud. The theory used in this research are the Agency Theory and Theory Of Planned Behavior. The population in this study is staff accounting department Umalas villa. This study using purposive sampling technique. These samples were taken are as many as 34 staff accounting. The Collected data using by questionnaires. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this research showed that the internal control and individual morality have negatively affect of tendency of the accounting fraud at the villa in Umalas area.

Keywords: internal control; individual morality; the tendency of accounting fraud

PENDAHULUAN

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan *fraud* akhir – akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan yang terjadi di suatu instansi ataupun perusahaan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan

dan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan (Amin Widjaja, 2013).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) merupakan ancaman yang terus berkembang. Di Indonesia kasus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terjadi secara berulang-ulang yang ditandai dengan adanya tindakan dan kebijakan menghilangkan atau menyembunyian informasi yang sebenarnya untuk tujuan manipulasi. Banyak kasus kecurangan dalam akuntansi yang akhirnya terungkap di Indonesia seperti kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, keterlibatan 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan audit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997, diajukan manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta ke pengadilan, serta korupsi di komisi penyelenggara pemilu (Putra, 2012).

Kecurangan Akuntansi (*fraud*) yang terjadi menjadi salah satu cikal bakal munculnya tindak pidana korupsi. Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak benar, memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain (Hall Singleton, 2007). Di Indonesia penanganan perkara korupsi di Indonesia per tahun mencapai 1.600 hingga 1.700 perkara, sehingga menduduki peringkat kedua setelah China yang mencapai 4.500 perkara (www.bisnis-jateng.com). Kecurangan mencakup tindakan illegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan perubahan bentuk menjadi uang kas atau barang berharga lainnya (Coddere, 2014:21) dalam

Suprajadi (2009). Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan, maka dari sisi pengguna laporan keuangan juga harus memperhatikan apakah laporan keuangan yang akan mereka gunakan memang sudah di audit dengan baik atau belum.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Abdul Halim (2003) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain. Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sutherland, sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977) dalam Wilopo (2006:4) menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih dalam dunia usaha diantaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan.

Shleifer dan Vishny (1993) serta Gaviria (2001) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi ditunjukkan oleh tingkat korupsi suatu negara. *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyatakan tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Setiap tahun Transparency International (TI) meluncurkan *Corruption Perception Index* (CPI), sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. Rentang indeks CPI 2012 adalah 0-100 (0 dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Tahun 2012 skor Indonesia adalah 32, pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Secara regional Indonesia tidak banyak mengalami perubahan, masih di jajaran bawah apabila di dibandingkan skor CPI-

nya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Skor 32 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat keluar dari situasi korupsi.

Berdasarkan SAS 99 (AU 316) yang terdapat dalam buku Amin Widajaja (2013: 228) Kecurangan Akuntansi dapat terjadi dikarenakan beberapa kondisi yang menyebabkan hal tersebut benar-benar terjadi. Hal ini disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan sikap/rasionalisasi. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan dari pihak manajemen untuk melakukan kecurangan, kesempatan berarti terdapat situasi di dalam suatu instansi untuk melakukan kecurangan, dan sikap/ rasionalisasi menunjukkan dimana suatu instansi merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur atau berbuat curang.

Bologna (1993) menjelaskan *fraud* dengan *GONE Theory* yang terdiri dari 4 (empat) faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: *Greed, Opportunity, Need dan Exposure*. *Opportunity* (kesempatan) dan *Exposure* (pengungkapan) berhubungan dengan organisasi disebut juga faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Terdapat lima elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi (Arens dan Loebecke, 1999). Kelima elemen tersebut antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Selain faktor di atas, terdapat faktor *Greed* (keserakahan) dan *Need* (kebutuhan) yang berhubungan dengan individu sebagai pelaku kecurangan

(disebut dengan faktor individual). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian pada sektor pariwisata khususnya pada perusahaan penginapan berjenis villa. Villa atau Hotel merupakan usaha jasa pelayanan atau disebut "*hospitality service*" yang seluruh atau sebagian bangunan digunakan untuk pelayanan kamar, makanan, minuman serta rekreasi yang dikelola dengan tujuan komersial (Diatmika dan Adi, 2010). Villa sebagai penjual jasa harus dapat menyediakan tiga hal yaitu; fasilitas yang memadai, sumber daya manusia yang terampil untuk melayani dan pengelolaan yang professional, untuk memenuhi hal tersebut dengan sendirinya hotel membutuhkan biaya yang cukup besar dan mahal, baik biaya untuk menyediakan fasilitas maupun biaya untuk pengadaan sumber daya manusia yang melayani berupa gaji yang memadai dan pelatihan-pelatihan yang lebih baik. Dan untuk mendapatkan data yang cukup akurat serta mengurus dan mendata keluar masuknya uang maka diperusahaan diperlukan satu departemen khusus yang biasa disebut *Accounting Departement* atau Departemen Akuntansi. Dengan adanya banyak transaksi keuangan yang terdapat pada villa maka perlu adanya kelengkapan struktur dalam pemisahan tugas dan fungsi yang ada pada akunting departemen.

Pemisahan tugas dan fungsi tersebut akan mengurangi dampak pada rentannya risiko perusahaan untuk mengalami kesalahan serta kecurangan misalnya kesalahan pencatatan penjualan harian, terlambatnya pembayaran terhadap supplier, kesalahan pencatatan atas pengeluaran serta penerimaan kas, serta pengeluaran kas untuk pembelian kelengkapan villa yang tidak tepat jumlahnya dengan banyaknya jumlah tamu yang menginap dan mengkonsumsi jasa yang villa sediakan. Dengan adanya rancangan dan pelaksanaan fungsi dan pemisahan tugas yang baik, diharapkan setiap bentuk dan tindakan kesalahan maupun kecurangan yang akan atau sedang terjadi di perusahaan dapat dikurangi atau dapat dicegah sedini mungkin. Begitu pula sebaliknya jika tidak terdapat pemisahan tugas dan fungsi dalam departemen akunting maka kesalahan serta kecurangan bisa saja terjadi.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Definisi *fraud* menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) adalah suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Definisi *fraud* di atas menunjukkan aspek dari *fraud* yaitu

penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*), dan niat (*intent*). Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Menurut Scott (2000) asimetri informasi menimbulkan adanya *moral hazard* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Prinsipal harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

Laporan keuangan yang baik selalu terkendala oleh tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kecurangan ini dipengaruhi oleh faktor organisasi (*eksternal*), faktor dari dalam diri individu (*internal*) serta lemahnya Pengendalian Internal. Individu dengan tingkat integritas tinggi dan tekanan (kebutuhan) serta kesempatan terbatas untuk melakukan kecurangan cenderung bersikap jujur, sebaliknya individu yang integritas pribadinya kurang, ketika ditempatkan dalam situasi tekanan kebutuhan meningkat dan diberikan kesempatan cenderung melakukan kecurangan asalkan kebutuhannya terpenuhi. Begitu pula halnya dengan pengendalian internal. Jika

Pengendalian Internal lemah akan mengakibatkan kekayaan atau aset suatu negara yang dikelola oleh perusahaan tidak terjamin keamanannya. Teori Atribusi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam Waworuntu, 2003). Tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberi wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab. Tindakan yang tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan. Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal yang efektif.

Keefektifan Pengendalian Internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi adanya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis. Pengendalian Internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian Internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Mengacu pada penelitian Thoyibatun (2009), penelitian ini akan meneliti pengaruh keefektifan Pengendalian Internal dan moralitas individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Berdasarkan penelitian Wilopo (2006) yang menemukan bahwa Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Moralitas Individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis. Organisasi atau instansi juga memiliki tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral dari manajemen organisasi mempengaruhi terjadinya perilaku tidak etis dan

kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin buruk moralitas dari individu maka kemungkinan terjadi perilaku tidak etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi akan semakin besar pula. Moral yang buruk dari individu diasumsikan dapat mendorong individu bertindak tidak etis dan berlaku curang dalam akuntansi.

Menurut Budiningsih (2004:24) moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Hal ini dapat diartikan bahwa moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Welton (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut Rest dan Narvaez (1994) dalam Liyanarachchi (2009), semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan 'hal yang benar'.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi (*Agency Theory*) dan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang

saham) yang menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manager) untuk melakukan jasa untuk kepentingan prinsipal termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pembuatan keputusan.

Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat *Agency problem* yang akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (*principal*). Oleh karena itu, para manajer cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status.

Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1985). Menurut Ajzen niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksikan dengan tingkat keakuratan yang tinggi dari sikap seorang terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. TPB digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, serta mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku. Dalam TPB diasumsikan bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang ada

secara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut.

Menurut Kusumastuti (2012) sistem Pengendalian Internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik, prosedur tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan membuka kesempatan bagi pegawai yang terlibat dalam kegiatan operasional organisasi untuk melakukan kecurangan. Penelitian Adelin (2013) menunjukkan bahwa Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, artinya semakin Efektif Pengendalian Internal perusahaan, semakin rendahnya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi perusahaan. Penelitian Zainal (2013) Efektivitas Pengendalian Intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat dikurangi jika sistem Pengendalian Internal yang efektif diterapkan dalam perusahaan. Semakin tinggi Sistem Pengendalian Internal maka semakin menurun Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

H₁: Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Welton et al., (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Individu dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan

hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Individu dengan level penalaran moral tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral. Liyanarachchi (2007) dalam Puspasari (2012) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung akan melakukan hal – hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang akan menimbulkan sanksi hukum.

Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan *post-conventional*), yaitu semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₂: Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui pengaruh variabel pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Badung. Sasaran yang diamati dalam penelitian ini adalah staff akunting yang bekerja pada villa di kawasan Umalas. Yang menjadi fokus akan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Obyek dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan jasa berjenis villa di kawasan Umalas yang akan dipengaruhi oleh pengendalian internal dan moralitas Individu.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terdiri dari empat belas pernyataan yang mengacu pada pada SPAP seksi 316 (2001) dan Wilopo (2006) yang dikembangkan dalam penelitian Shintadevi (2015).

Indikator yang digunakan adalah kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau

penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan, kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja, kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan / penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima dan kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu Sistem Pengendalian Internal (X_1). Sistem Pengendalian Internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas serta efisiensi operasi (Mulyadi dan Puradireja, 1998). Pengendalian internal diukur menggunakan lima indikator antara lain lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan yang dikembangkan oleh penelitian Shintadevi (2015) dengan menggunakan skala likert 1 – 5.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu Moralitas Individu (X_2). Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Indikator Individu yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (1969) yang menyatakan

bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post conventional.

Welton (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut Rest dan Narvaez (1994) dalam Liyanarachchi (2009), semakin tinggi level penalaran seseorang, akan semakin mungkin melakukan 'hal yang benar'. Moralitas individu diukur dengan menggunakan tiga indikator antara lain *pre-conventional*, *conventional*, dan *post-conventional* yang dikembangkan oleh penelitian Sanuari (2014).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang dirubah ke dalam angka, Sugiyono (2014: 13). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil dari olahan kuesioner yang disebarakan oleh peneliti ke *staff* akunting yang bekerja pada villa di kawasan Umalas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa jawaban responden atas kuesioner yang dikumpulkan dari *staff* akunting yang bekerja pada villa di kawasan Umalas.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 115).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *staff accounting department* villa di kawasan Umalas. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 216). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 34 *staff accounting* dari keseluruhan populasi yang berjumlah 42 *staff accounting*. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu jenjang pendidikan terakhir minimum S1, dan lama bekerja sebagai *staff accounting* minimum 1 tahun. Metode ini digunakan karena dipertimbangkan dari keseluruhan *staff accounting* yang ada hanya yang memiliki pendidikan terakhir minimum S1 dan sudah bekerja minimum 1 tahun saja yang dapat atau sudah melakukan pengendalian internal pada perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014:199). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga disertai dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikan F dan uji parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari penyebaran kuesioner jumlah responden sebanyak 34 orang. Karakteristik responden yang diteliti jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir dan masa bekerja. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Variabel pengendalian internal (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 101, nilai maksimum sebesar 135, mean sebesar 111,6 dan standar deviasi sebesar 9,221. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai pengendalian internal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,221. Variabel moralitas individu (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 15, mean sebesar 11,4 dan standar deviasi sebesar 2,2977. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,2977.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean Statistic	Std. Std. Error	Std. Deviation
PI	34	34.00	101.00	135.00	3795.00	1.1162E2	1.58143	9.22124
Moralitas individu	34	10.00	5.00	15.00	388.00	11.4118	.39407	2.29779
KKA	34	24.00	46.00	70.00	2144.00	63.0588	.94118	5.48795
Valid N (listwise)	34							

Sumber: Data diolah, 2016

Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 46, maksimum sebesar 70, mean sebesar 63 dan standar deviasi 5,4879. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kecenderungan kecurangan akuntansi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,4879.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Penyusunan ini dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tepat. Suatu instrumen dikatakan valid jika koefisien korelasi (r) hitung yang bernilai lebih besar dari r tabel, yaitu diatas 0,3 ($r > 0,3$). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid.

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan gejala yang sama. Instrumen yang digunakan disebut reliabel jika koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengendalian Internal (X_1)	0,903	Reliabel
Moralitas Individu (X_2)	0,643	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	0,896	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yaitu memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih

dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam penelitian yang menggunakan statistik parametrik dengan model analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,673 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal dan integritas pada kecenderungan kecurangan akuntansi berdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Ket.	Uji Normalitas		Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sig.	<i>Tolerance</i>	VIF	Sig.
PI Moralitas Individu	0,723	0,673	0,698	1,433	0,844 0,790

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 3, menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF diperoleh lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Berdasarkan hasil uji SPSS terhadap variabel pengendalian internal didapatkan nilai sig. sebesar $0,844 > 0,05$ dan berdasarkan hasil uji SPSS

terhadap variabel moralitas individu didapatkan nilai sig. sebesar $0,970 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal (X_1), Moralitas Individu (X_2) dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Sebagai dasar perhitungannya digunakan model persamaan linear berganda yang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		T	Sig
	β	Std. error		
(constant)	1.510	0.450	3354	0.002
PI	-0.238	0.130	-1.836	0.040
Moralitas Individu	-0.077	0.077	-1.000	0.023
F Statistik	: 6,420			
Sig F	: 0,005			
R ²	: 0,694			
Adjusted R ²	: 0,603			

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 1,510 - 0,238 X_1 - 0,077 X_2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) sebesar 1,510 artinya apabila tidak terdapat pengaruh dari Pengendalian Internal dan Moralitas Individu, maka variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) pada *staff accounting* yang bekerja pada villa di Kawasan Umalas bernilai sebesar 1,510. Nilai koefisien variabel Pengendalian Internal (X_1) -0,238. Hal ini berarti bahwa apabila variabel pengendalian internal (X_1) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi Moralitas Individu (X_2) -0,077. Ini berarti bahwa apabila variabel Moralitas Individu (X_2) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,603. Hasil ini berarti bahwa 60,3 persen variasi besarnya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat dijelaskan oleh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu. Sedangkan sisanya sebesar 39,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, satu hal yang perlu diperhatikan adalah kelayakan model penelitian yang dilakukan dengan uji F untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama pada variabel dependen. Jika nilai $\text{sig } F < \alpha = 0,05$ berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen. Variabel independen layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen, sehingga pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Hasil analisis kelayakan model F pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,420 dengan nilai signifikansi uji F yaitu sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini memberikan makna bahwa variabel Pengendalian Internal dan Moralitas Individu secara bersama-sama (simultan) berpengaruh pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Artinya kedua variabel independen

mampu memprediksi atau menjelaskan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di villa Kawasan Umalas.

Nilai t hitung pada variabel pengendalian internal adalah sebesar -1.836 dengan tingkat signifikansi $0,040$. Dengan menggunakan batas signifikansi $0,05$ maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Teori keagenan mempresentasikan bahwa semakin tinggi pengendalian internal pada perusahaan maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi akan terjadi. Teori ini dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yakni asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan pada manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen maka pemilik perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi. Hal ini konsisten juga

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi (2011), Najahningrum (2013), serta Prekaninda (2015).

Nilai t hiung pada variabel moralitas individu adalah sebesar -1.000 dengan tingkat signifikansi 0,023. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel moralitas Individu berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Teori perkembangan moral moralitas individu mempresentasikan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah level penalaran moral seseorang maka individu tersebut lebih cenderung untuk melakukan kecurangan. Hal ini konsisten juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2012), Yulina (2015), serta Prekaninda (2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di kawasan umalas.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah sebaiknya Untuk menghindari dan mencegah terjadinya Kecurangan Akuntansi maka diharapkan agar terdapat pemisahan tugas dan fungsi pada setiap Departemen Akunting. Selain menyajikan laporan keuangan hendaknya pembuat laporan akuntabilitas pada perusahaan villa di Kawasan Umalas juga harus menyajikan laporan kinerja yang berisi ringkasan mengenai kegiatan dan hasil yang telah tercapai dari masing-masing program dengan menaati aturan akuntansi yang berlaku. Dengan demikian diharapkan dapat mencegah dan mengurangi Kecurangan Akuntansi yang mungkin dapat terjadi.

REFERENSI

- Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Skripsi Sarjana pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Amin Widjaja. 2013. *Corporate Fraud dan Internal Control*. Jakarta: Harvarindo.
- Ajzen, Icek. The Theory Of Planned Behavior. A Planned Behavior. *A Journal Of Fundamental Research and Theory in Applied Psychology*. 50(2), 179-211.
- Albrecht, S. W. dan C. Albrecht. 2004. *Fraud Examination and Prevention*. Australia: Thomson, South-Western.
- Ardiana, P.R . 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Semarang). *Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Association of Certified Fraud Examiner. 2014. *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Canada: Global Headquarters.
- Coderre, David G. 2004. *Fraud Detection: A Revealing Look At Fraud*. Vancouver: Ekaros Analytical.
- Coram, P., et al. 2008. The Mortal Intensity of Reduced Audit Quality Acts. *A Journal of Practice & Theory*. 19(1), pp: 123-148.

- Davia, Howard R; Coggins, Patrick; Widemen, Jhon, and Kastantin. 2000. *Forensic and Accountans Guide to Fraud Detection and Control*. 2nd Editon. New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Diatmika dan Adi Yuniarta. 2010. Pengembangan Kamus Chart of Accounts untuk Mata kuliah Akuntansi Perhotelan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. 4(3). h: 1-23.
- Eisenhardt, Kathleem. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. 13(1), pp: 57-74.
- Fauwzi, M. Glifandi Hari. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*. SA Seksi 319. Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1.
- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3(1), pp: 305-360.
- Jones, Thomas M. 1991. Ethical Decision Making By Individuals In Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*. 16(2), 366-395
- Kohlberg, L. 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kusumastuti, Nur Ratri. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi* Sarjana pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Liyanarachi, G. 2009. The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle Blowing: New-Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89(1), pp: 120-142.

- Silvesterstone, Howard and Michael Sheetz. "Forensic Accounting and Fraud Auditing for Non-Exsperts". USA 2007
- Singelton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourt Edition. Wiley Corporate F&A.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi Sarjana* pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Sheifer, A. and R. W. Vishny. 1993. Corruption. *Quarterly Journal of Economic*. 12(118), pp: 599-617.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, E.Z dan Mary B. Curtis. 2010. An Examination Of The Layers Workplace Influence In Ethical Judgement: Whistleblowing Likelihood and Perseverance in Public Accounting *Journal of Business Ethics*. 93(1), pp: 21-37.
- Triandis,H.C. 1980, Value Attitudes and Interpersonal Behavior, University of Nabaska Press, Lincoln, NE,pp. 175-259.
- Waworuntu, Bob. 2003. *Determinan Kepemimpinan*. Makara Sosial Humaniora Volume 7 No.2. Desember.
- Willopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *SNA IX* : Padang.
- Yuliana, E. 2015. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD di Kota Padang). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan Padang.
- Zainal, Rizki. 2013. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang). *Skripsi* Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.